



KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMA: STUDI KOMPARATIF BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI KOTA AMBON

Criezta Korlefura^{*1}, Elisa Wati Hutagalung², Mirati Alkatiri³, Tanjila Samsudin⁴
Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura, Ambon Maluku^{1,2,3,4}
e-mail: criezta.korlefura@lecturer.unpatti.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa yang berperan dalam kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menghadapi tekanan akademik dan sosial. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan rendahnya kemampuan emosional siswa, seperti kesulitan mengendalikan emosi, kurangnya empati, serta rendahnya motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya terkait perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan emosional siswa SMA berdasarkan jenis kelamin di Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Sampel penelitian berjumlah 320 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, serta pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan variasi kemampuan emosional siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika sosial dan perkembangan remaja. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang lebih responsif terhadap perbedaan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Jenis Kelamin, Siswa Sekolah Menengah Atas*

ABSTRACT

Emotional intelligence is a crucial aspect of student development that plays a significant role in managing emotions, building social relationships, and coping with academic and social pressures. However, in practice, various issues indicate that students' emotional competencies are not yet optimal, such as difficulties in emotional regulation, low empathy, and limited learning motivation. In addition, previous studies on gender differences in emotional intelligence have produced inconsistent findings. Therefore, this study aims to analyze the differences in emotional intelligence among senior high school students based on gender in Ambon. This research employed a quantitative approach with a comparative descriptive design. The sample consisted of 320 students selected through cluster random sampling. Data were collected using an emotional intelligence questionnaire developed based on the aspects of self-awareness, emotional regulation, self-motivation, empathy, and social skills. Data analysis was



conducted through prerequisite tests, including normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using an independent sample t-test. The results revealed a significant difference in emotional intelligence between male and female students, with a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.003 < 0.05$. These findings indicate that gender is associated with variations in students' emotional abilities. In conclusion, students' emotional intelligence is influenced not only by individual factors but also by social dynamics and adolescent developmental processes. The findings provide important implications for the development of more responsive and context-based guidance and counseling services in schools.

Keywords: *Emotional Intelligence, Gender, High School Students*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat fundamental di dalam kehidupan para remaja karena menjadi salah satu kompetensi esensial untuk menghadapi dinamika perkembangan masa pubertas yang penuh dengan gejala kognitif. Pada fase transisi yang krusial ini, setiap individu senantiasa mengalami serangkaian perubahan yang sangat kompleks, baik yang menyentuh dimensi emosional, kematangan sosial, maupun stabilitas psikologis mereka sehari-hari. Kemampuan dalam mengenali perasaan diri, memahami suasana hati orang lain, serta mengelola gejala psikis secara bijaksana menjadi instrumen penentu utama bagi ketahanan mental siswa di sekolah. Kecerdasan emosional yang matang secara teoretis tidak hanya berkontribusi penuh terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*, melainkan juga melejitkan kapasitas adaptasi sosial, mendongkrak kualitas interaksi komunal, serta menyokong keberhasilan prestasi akademik (Bukhori & Ariyanto, 2026; Hasanah et al., 2023; Laritmas et al., 2026). Siswa dengan pengelolaan afektif yang baik cenderung akan jauh lebih tangguh dalam mereduksi tekanan stres belajar, cakap menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif, serta mahir membangun jalinan komunikasi yang harmonis bersama guru dan teman sejawat di lembaga pendidikan formal (Asdhar & Yoenanto, 2024; Bukhori & Ariyanto, 2026; Rahmadani & Prasetyo, 2026).

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara kondisi ideal yang dicita-citakan dalam kurikulum dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis persekolahan menengah atas. Kondisi ideal menghendaki agar setiap instansi pendidikan formal mampu memfasilitasi ekosistem instruksional yang seimbang, guna melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara emosional. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkap sebuah fenomena yang memprihatinkan di mana maraknya krisis moralitas dan kelesuan karakter sosial masih mendominasi ruang kelas. Banyak peserta didik dilaporkan mengalami kendala akut dalam mengendalikan perilaku negatif mereka, yang tecermin dari sikap mudah tersinggung, maraknya tindakan agresif verbal, memudarnya rasa empati, serta melemahnya motivasi belajar intrinsik. Fenomena disonansi perilaku ini apabila diabaikan tanpa tindakan kuratif yang taktis dikhawatirkan akan memicu eskalasi kenakalan remaja yang lebih luas, seperti tawuran antar-kelompok, perundungan siber, serta kegagalan adaptasi sosiokultural yang merusak masa depan akademik anak (Masri et al., 2024; Maulida et al., 2026; Nudin, 2020; Zahra et al., 2026).

Potret distorsi kematangan afektif dan rapuhnya pengelolaan emosi tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan awal yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Ambon pada tahun ajaran 2026/2027. Di lingkungan lembaga pendidikan menengah atas tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian senantiasa menghadapi kendala psikososial yang serius dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data observasi langsung,



ditemukan indikasi kuat berupa tingginya frekuensi perilaku mudah marah, ketidakdisiplinan dalam menyelesaikan tugas mandiri, serta maraknya tindakan membolos saat jam pelajaran berlangsung. Keterbatasan keterampilan sosial ini diperparah oleh rendahnya kapasitas subjek penelitian untuk bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi secara efektif, yang berujung pada kaku dan dinginnya atmosfer ruang kelas. Fenomena darurat emosional di SMA Negeri di Kota Ambon pada tahun ajaran 2026/2027 ini menjadi alarm darurat bagi para pendidik bahwa tata kelola bimbingan konseling di sekolah tersebut sangat mendesak untuk segera diintervensi melalui pendekatan ilmiah.

Salah satu poros determinan yang diduga kuat melatarbelakangi adanya variasi kapasitas pengelolaan afektif di kalangan pelajar adalah faktor dikotomi jenis kelamin. Perbedaan dimensi biologis serta stimulasi psikologis antara remaja laki-laki dan perempuan diyakini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap cara individu memproses, mengekspresikan, dan menginternalisasi stimulus perasaan. Sejumlah literatur ilmiah dalam satu dekade terakhir menonjolkan klaim bahwa kelompok perempuan umumnya memiliki tingkat empati dan kesadaran emosional yang jauh lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok laki-laki sering kali dinilai lebih menonjol dalam aspek pengendalian impulsif dan ketahanan terhadap tekanan luar. Kendati demikian, komparasi data dari berbagai riset terdahulu menunjukkan adanya temuan yang tidak konsisten, bahkan beberapa peneliti tidak menemukan adanya perbedaan skor yang signifikan antar-kedua kelompok tersebut. Kesenjangan empiris atau *empirical gap* inilah yang menuntut dilakukannya sebuah pengujian lanjutan guna menyingkap tabir kebenaran konseptual mengenai pengaruh gender terhadap stabilitas mental siswa (Faisal & Netrawati, 2023; Nuriadin et al., 2022; Sewasew et al., 2023; Widyaningrum & Hastjarjo, 2020).

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pengupasan komparatif kontekstual. Nilai inovasi dari riset ini memfokuskan sasarannya pada analisis perbedaan kecerdasan emosional siswa berdasarkan jenis kelamin yang diselaraskan secara khusus dengan karakteristik sosiokultural wilayah kepulauan. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada pengukuran statistik teoretis yang representatif terhadap para pelajar di SMA Negeri di Kota Ambon pada tahun ajaran 2026/2027 yang hidup di tengah pusaran interaksi masyarakat multikultural. Kebaruan riset ini bersumber dari pengupasan akar masalah psikologis yang disandingkan dengan penyusunan rekomendasi taktis bagi pengembangan modul layanan bimbingan dan konseling yang adaptif di sekolah formal. Melalui pembuktian empiris terhadap subjek penelitian di SMA Negeri di Kota Ambon pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran teoretis riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula solusi praktis yang orisinal bagi penyelamatan mutu kepribadian generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA Negeri di Kota Ambon. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2025 di lima SMA Negeri yang mewakili beberapa kecamatan di Kota Ambon, yaitu SMA Negeri 1 Ambon, SMA Negeri 3 Ambon, SMA Negeri 5 Ambon, SMA Negeri 8 Ambon, dan SMA Negeri 12 Ambon. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Ambon yang berjumlah 1.431 siswa. Sampel penelitian ditentukan



menggunakan teknik *cluster random sampling* dan diperoleh sebanyak 320 siswa. Jumlah sampel tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan populasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan lima aspek, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Instrumen menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid, dengan nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai r tabel, serta memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,861. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas varians. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran kecerdasan emosional siswa berdasarkan jenis kelamin serta hasil uji perbedaan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Penelitian ini melibatkan 320 siswa SMA yang terdiri dari 183 siswa perempuan dan 137 siswa laki-laki. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 17 tahun, yang menunjukkan bahwa subjek penelitian berada pada fase remaja pertengahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi
Jenis Kelamin	Perempuan	183
	Laki-laki	137
Total		320
Usia	16 tahun	87
	17 tahun	180
	18 tahun	53
Total		320

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden didominasi oleh siswa perempuan dan berada pada kelompok usia remaja pertengahan. Selanjutnya, analisis deskriptif dilakukan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan yang disajikan dalam tabel di bawah berikut ini :

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perempuan	183	105,85	10,61748	,78487
Laki-laki	137	109,72	12,58355	1,07508

Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan diketahui jumlah data kecerdasan emosional untuk perempuan adalah sebanyak 183 siswa, sementara untuk laki-laki sebanyak 137 siswa. Nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa atau mean untuk siswa perempuan sebesar 105,85, sementara untuk laki-laki sebesar 109,72. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan nilai rata-rata pada kelompok laki-laki terlihat lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut dilakukan uji *independent sample t-test*, disajikan pada tabel di bawah ini :



Tabel 3. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Variabel	F	Sig. (2-tailed)
Kecerdasan Emosional	2,790	0,003

Tabel 3 hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen, sehingga analisis perbandingan dapat dilakukan menggunakan asumsi varians yang sama. datanya homogen dapat dilihat pada tabel *output Independent Samples Test* pada bagian *Equal variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional perempuan dan laki-laki.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai dinamika afektif pada fase remaja pertengahan menunjukkan bahwa tingkat kematangan psikologis tidak tumbuh secara seragam melainkan memiliki variasi struktural yang dipengaruhi oleh identitas jender. Melalui eksplorasi kuantitatif terhadap 320 siswa sekolah menengah atas yang terdiri atas 183 murid perempuan dan 137 murid laki-laki, ditemukan peta perbedaan kapasitas emosional yang cukup kontras. Pengukuran deskriptif menghasilkan angka rata-rata kecerdasan emosional bagi kelompok perempuan sebesar 105,85 dengan nilai standar deviasi 10,61748 serta tingkat galat baku mean sebesar 0,78487. Sementara itu, kelompok laki-laki menorehkan angka rata-rata yang lebih unggul yaitu sebesar 109,72 dengan tingkat sebaran standar deviasi 12,58355 serta galat baku mean sebesar 1,07508. Deviasi matematis ini mencerminkan adanya ketimpangan kapasitas regulasi diri, di mana subjek pria menunjukkan skor akumulatif yang lebih tinggi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan kontrol emosi, pengenalan impresi psikologis, dan adaptabilitas sosial pada usia sekolah berkembang melalui jalur pengondisian yang berbeda antara kedua kelompok (Sanchis-Sanchis et al., 2020; Sezgin et al., 2023; Tetering et al., 2020).

Pembuktian signifikansi atas perbedaan kapasitas mental tersebut diuji lebih lanjut menggunakan prosedur statistik parametrik komparatif melalui metode *independent sample t-test*. Sebelum uji komparasi dilakukan, verifikasi homogenitas varians dijalankan untuk memastikan keabsahan sebaran data dari kedua kelompok subjek, yang menghasilkan nilai koefisien f sebesar 2,790. Berdasarkan kalkulasi akhir pada bagian pengujian varians yang diasumsikan sama, model komparatif ini menghasilkan nilai signifikansi dua arah sebesar 0,003. Oleh karena angka probabilitas 0,003 ini berada jauh di bawah ambang batas dasar pengambilan keputusan yaitu 0,05, maka hipotesis nol secara otomatis ditolak. Hasil empiris ini membuktikan secara meyakinkan bahwa perbedaan angka rata-rata antara siswa pria dan wanita bukan merupakan sebuah kebetulan statistik, melainkan sebuah realitas sosiopsikologis yang nyata. Fakta ini memperkuat premis bahwa kapasitas kognitif-afektif pada individu muda sangat sensitif terhadap diferensiasi latar belakang biologis serta konstruksi peran jender yang melekat pada lingkungan eksternal (Ijtihadah & Ardhana, 2024; Nurdin & Fakhri, 2020; Raharjo et al., 2024; Riva, 2021).

Fenomena keunggulan nilai rata-rata kelompok laki-laki sebesar 109,72 dibandingkan kelompok perempuan yang berada di angka 105,85 memicu sebuah diskusi teoretis yang sangat menarik dalam ranah psikologi perkembangan. Pola temuan ini menawarkan sudut pandang



baru yang mengonfrontasi beberapa premis konvensional terdahulu yang umumnya selalu menempatkan subjek wanita pada posisi yang lebih superior untuk urusan kepekaan emosi. Pergeseran tren angka ini dapat dianalisis melalui pendekatan sosiokultural, di mana pola pengasuhan lokal dan ekspektasi publik seringkali menuntut anak laki-laki untuk mengadopsi kontrol diri yang ekstra kuat. Tekanan sosial untuk menampilkan ketahanan mental dan membatasi luapan ekspresi eksternal memaksa subjek pria menginternalisasi mekanisme tata kelola konflik internal secara lebih dini. Di sisi lain, remaja wanita yang lebih diarahkan pada sensitivitas interpersonal dan ekspresi verbal cenderung mengalami fluktuasi emosional yang lebih kompleks, sehingga memengaruhi stabilitas total skor penilaian saat evaluasi kuantitatif berlangsung (Faisal & Netrawati, 2023; Hastutiningtyas et al., 2021; Kholifah & Sodikin, 2020; Malfasari et al., 2020).

Karakteristik demografis subjek yang terkonsentrasi pada usia remaja pertengahan, dengan rincian 87 siswa berusia 16 tahun, 180 siswa berusia 17 tahun, dan 53 siswa berusia 18 tahun, memiliki signifikansi tersendiri. Pada rentang usia tersebut, area otak yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif dan pengendalian impuls sedang mengalami penyempurnaan struktur yang sangat dinamis. Dominasi jumlah responden pada usia 17 tahun sebanyak 180 orang menegaskan bahwa fluktuasi emosi yang terekam sangat dipengaruhi oleh proses adaptasi mencari identitas diri. Perbedaan berbasis gender yang muncul pada fase transisi ini menjadi lebih banyak dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman sosial serta iklim pembelajaran di sekolah daripada faktor hormonal semata. Variabel lingkungan makro, seperti intensitas latihan komunikasi, teladan dari figur otoritas di sekolah, serta pola asuh dalam keluarga, memiliki andil yang sama besarnya dalam mengonfigurasi kecerdasan emosional secara personal, sehingga perkembangannya tidak berjalan linear (Syahrul & Nurhafizah, 2022; Yunalia & Etika, 2020a, 2020b).

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya perancangan program bimbingan konseling dan model pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur di institusi sekolah formal. Guru dan pengelola kebijakan akademis tidak boleh lagi hanya bertumpu pada indikator pencapaian akademis kognitif murni, melainkan wajib memfasilitasi ruang bagi penguatan kompetensi mental siswa. Di sisi lain, keterbatasan riset ini terletak pada metode pengambilan sampel yang terfokus pada kuantitas makro tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi spesifik dari 320 partisipan. Ruang lingkup geografis yang terbatas juga membuat generalisasi tingkat signifikansi 0,003 ini belum tentu sepenuhnya merepresentasikan potret remaja di wilayah perkotaan lainnya. Oleh sebab itu, direkomendasikan bagi pengembangan eksperimen di masa mendatang untuk memperluas studi komparatif dengan melibatkan variabel moderator seperti jenis sekolah, serta mengintegrasikan metode wawancara klinis agar dapat memetakan struktur kecerdasan emosional secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan pada jenjang sekolah menengah atas di Kota Ambon. Melalui analisis statistik inferensial menggunakan uji perbandingan dua sampel independen, ditemukan bahwa kelompok remaja laki-laki menunjukkan pencapaian nilai rata-rata akumulatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kelompok perempuan. Fenomena ini memicu diskusi teoretis baru yang mengonfrontasi premis konvensional terdahulu, serta mengindikasikan bahwa kapasitas regulasi diri, kontrol impulsif, dan ketahanan mental dipengaruhi secara kuat oleh pola pengasuhan lokal serta konstruksi peran gender sosiokultural



masyarakat setempat. Fluktuasi kematangan afektif pada fase remaja pertengahan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional tidak tumbuh secara linear, melainkan berkembang secara kontekstual melalui akumulasi pengalaman sosial dan iklim lingkungan di sekolah.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk merekonstruksi desain penelitian dengan menerapkan metode kombinasi yang mengintegrasikan analisis kuantitatif makro dan pendekatan kualitatif melalui wawancara klinis mendalam. Eksplorasi riset ke depan perlu memperluas ruang lingkup wilayah pengamatan lintas provinsi serta menambahkan variabel moderator spesifik, seperti tingkat latar belakang sosial ekonomi keluarga, jenis tata kelola sekolah, dan pola asuh orang tua di rumah. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperbanyak menggunakan klaster yang lebih heterogen untuk meningkatkan derajat generalisasi data empiris di lapangan. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menguji efektivitas model intervensi program bimbingan konseling sosial-emosional yang terstruktur dan aplikatif secara *longitudinal*. Sinergi ini sangat krusial dioptimalkan guna memetakan ketahanan retensi stabilitas mental dan kesejahteraan psikologis generasi muda secara berkala dan inklusif.

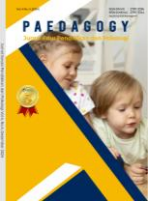
DAFTAR PUSTAKA

- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis sosio-emosional terhadap pencapaian belajar pada siswa sekolah dasar. *MAHARSI*, 6(3), 115–125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Bukhori, S., & Ariyanto, M. S. (2026). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi Universitas Aisyiyah Yogyakarta. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 412–421. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8272>
- Faisal, A. I. E., & Netrawati, N. (2023). Emotional intelligence differences between male and female adolescents. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 51–51. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.21427>
- Hasanah, N., Novembli, M. S., & Ustafiano, B. (2023). Pelatihan kecerdasan emosi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa (student well-being) di SMP "X" Sleman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8793–8801. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7134>
- Hastutiningtyas, W. R., Maemunah, N., & Iakar, R. N. (2021). Gambaran karakteristik siswa SMP dalam mengontrol emosional di Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.33366/nn.v5i1.2269>
- Ijtihadah, M., & Ardhana, I. A. (2024). Analisis kemampuan multipel representasi siswa MAN 2 Jombang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 18(1), 58–64. <https://doi.org/10.15294/jipk.v18i1.46921>
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Laritmas, N. S., Ritauw, S. P., & Ritauw, L. (2026). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 243–257. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9188>



- Malfasari, E., Sarimah, S., Febrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Adolescent's mental emotional. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–241. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.241-246>
- Masri, E., Handayani, O., & Hirwansyah. (2024). Membangun karakter remaja upaya pencegahan kenakalan di sekolah komunitas dan bermasyarakat. *Abdi Bhara*, 3(2), 170–178. <https://doi.org/10.31599/c8az6012>
- Maulida, A., Samsuddina, S., Machtifaliandri, I., & Hasanah, S. H. N. (2026). Implementasi strategi bimbingan psikososial berlandaskan studi lapangan pada faktor-faktor penentu kenakalan remaja di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah Cibinong Bogor Jawa Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 949–956. <https://doi.org/10.59025/h8wgkh11>
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11–11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199>
- Nuriadin, I., Umam, K., Kurniasih, N., & Slamet, S. (2022). Profil kemampuan pemecahan masalah materi garis dan sudut ditinjau berdasarkan gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2964–2964. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6062>
- Raharjo, E. Y., Subanji, S., & Sisworo, S. (2024). Commognitive siswa SMP dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gender. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(2), 752–752. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i2.8791>
- Rahmadani, S. M., & Prasetyo, K. H. (2026). Hubungan kecemasan matematika dengan hasil belajar siswa berbasis Quizizz. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 920–929. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10037>
- Riva, D. (2021). Sex and gender difference in cognitive and behavioral studies in developmental age: An introduction. *Journal of Neuroscience Research*, 101(5), 543–552. <https://doi.org/10.1002/jnr.24970>
- Sanchis-Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A. R., & Murillo, C. P. M. (2020). Effects of age and gender in emotion regulation of children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>
- Sewasew, D., Mengsite, M., & Kassa, E. (2023). When do gender differences in academic achievement originate? Examining preschoolers and early school children longitudinally. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 13(1), 67–67. <https://doi.org/10.5539/jedp.v13n1p67>
- Sezgin, E., Bilge, Y., Çelik, B., & Sevük, E. N. (2023). The mediating role of emotion lability and emotion regulation in the relationship between social-emotional adaptation with behavior regulation and social skills among preschool children. *Yaşam Becerileri Psikoloji Dergisi*, 7(14), 161–183. <https://doi.org/10.31461/ybpd.1373592>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal*





Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5506–5518.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>

Tetering, M. A. J. van, Laan, A. M. van der, Kogel, C. H. de, Groot, R. H. M. de, & Jolles, J. (2020). Sex differences in self-regulation in early, middle and late adolescence: A large-scale cross-sectional study. *PLoS ONE*, 15(1).

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227607>

Widyaningrum, A., & Hastjarjo, T. D. (2020). Penalaran probabilistik dan keyakinan terhadap gejala paranormal mahasiswa psikologi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 98–98. <https://doi.org/10.22146/gamajop.49900>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020a). Late adolescent emotional intelligence analysis based on gender. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–477.

<https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.477-484>

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020b). Emotional intelligence correlation with self efficacy in adolescent. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 137–137.

<https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.137-143>

Zahra, T., Adha, H. N., & Puriani, R. A. (2026). Analisis literatur faktor penyebab dan dampak negatif perilaku agresif tawuran pada remaja di indonesia. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 218–228. <https://doi.org/10.62383/wissen.v4i1.1567>